

**BUDAYA BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH GRATIS
RUMAH PENGETAHUAN AMARTYA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Matematika



Diajukan Oleh :

PIPIN PRASETIYAWATI
A 410 060 169

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan lembaga pendidikan tinggi di bawah persyarikatan Muhammadiyah. UMS berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.0330/O/1981 tanggal 24 Oktober 1981 sebagai perubahan bentuk dari IKIP Muhammadiyah Surakarta, sebelum menjadi UMS, secara kelembagaan UMS berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Jakarta cabang Surakarta yang didirikan pada tahun 1957.

Program studi matematika sebagai salah satu program FKIP mempunyai visi sebagai pusat unggulan pengembangan pendidikan matematika dan sumber daya manusia di bidang tenaga kependidikan matematika yang professional , sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta memberikan arah bagi bagi perubahan di bidang pendidikan matematika dengan beberapa misi yaitu menyelenggarakan Tri Darma Perguruan Tinggi untuk memajukan pendidikan matematika;menyiapkan tenaga pendidik matematika yang professional dan inovatif; dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, efisien,dan produktif.

Pendidikan di Indonesia hingga pada saat ini masih banyak setumpuk permasalahan yang menjadi tolok ukur berkembangnya Indonesia, tidaklah mengherankan jika pendidikan Indonesia ketinggalan jauh dari negara maju

bahkan tertinggal dari negara tetangga Malaysia, Thailand dan Singapura. Negeri jiran Malaysia, negeri tersebut pernah mendatangkan guru dari Indonesia dalam membangun dan mengembangkan pendidikannya, tapi sekarang Malaysia lebih maju dari "gurunya". Indonesia sebagai "guru" Malaysia, keadaannya stagnan belum mampu mengejar ketertinggalan dalam pendidikan.

Indonesia belum memiliki keinginan untuk menciptakan sistem pendidikan sendiri, khas Indonesia. Kita baru bisa ambil, tiru dan modifikasi (ATM), tidak pernah terlintas untuk menggali kultur sendiri yang dapat diangkat menjadi sistem pendidikan khas Indonesia, bukan berarti bahwa tidak boleh ATM, untuk yang positif dan bermanfaat tidak salah kalau kita melakukan ATM. Pada kenyataannya sekarang, sistem pendidikan yang dilaksanakan dan notabene berasal dari barat dalam beberapa hal belum mampu memberikan solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat bangsa ini. Kita tidak bisa hanya menyalahkan guru, atas "kegagalan" pendidikan kita, karena guru hanya pelaksana pendidikan di sekolah, begitu pula masyarakat apakah sudah memberikan suatu respon positif terhadap pendidikan yang ada.

Pendidikan kita belum mampu mengajarkan kedewasaan dalam berpikir. Dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi, para pelajar terbiasa diajarkan untuk menjawab berbagai pertanyaan guru/dosen, bukan belajar bertanya atau mempertanyakan berbagai persoalan, sehingga terbiasa menjawab pertanyaan tetapi tidak memahami esensi dari suatu pertanyaan. Dunia pendidikan sebagai lembaga dan guru sebagai partner dalam pendidikan, yang mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) harus mampu mendewasakan anak didik baik secara moral

maupun intelektual, karena di lembaga inilah anak didik dibimbing, dibina dan ditempa dengan berbagai ilmu dan teknologi, sehingga diharapkan lahir SDM yang mampu menjawab persoalan yang terjadi pada bangsa ini.

Menyukkseskan pendidikan berbasis realitas, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang selalu mengikuti perkembangan jaman. Pendidikan yang memperlajari realitas kekinian, sehingga terlahir generasi penerus yang siap untuk berkumpul di kancah masyarakat dan mampu menjawab semua persoalan bangsanya.

Suka atau tidak suka seseorang terhadap matematika tidak dapat dihindari bahwa hidupnya akan senantiasa bertemu dengan matematika, baik itu dalam pembelajaran formal, non formal maupun dalam kehidupan praktis sehari-hari. Matematika merupakan alat bantu kehidupan dan pelayan bagi ilmu-ilmu yang lain, seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, teknik, ekonomi, farmasi maupun matematika sendiri. Mungkin di antara kita banyak yang bertanya bukankah saat ini sudah ada kalkulator dan komputer sehingga matematika sebagai alat bantu kehidupan menjadi berkurang? memang benar, dengan kehadiran kedua alat tersebut banyak persoalan kehidupan yang awalnya mudah menjadi sulit, dan dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Namun perlu diketahui bahwa alat-alat tersebut pun juga menggunakan prinsip matematika. Tanpa adanya prinsip-prinsip dan konsep matematika kedua alat tersebut yaitu kalkulator dan komputer tidak mungkin ada. Begitu pentingnya matematika dalam kehidupan maka tidak aneh jika pembelajaran matematika mengalami perkembangan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Manusia adalah makhluk dinamis, bukan makhluk yang statis. Sebagai makhluk yang dinamis, manusia terus-menerus berada didalam proses “menjadi” (*tobe*). Untuk “menjadi“, manusia memerlukan kebebasan. Hanya dengan kebebasan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi “dewasa”. Tujuan pendidikan mengantarkan anak didik menjadi manusia dewasa, yakni manusia yang mampu berpikir dan melakukan tindakan atas pilihannya sendiri.

Pada kenyataannya dunia pendidikan sampai saat ini justru tidak mendewasakan dan tidak membebaskan. Pendidikan telah dibatasi untuk menghafal buku teks dan mengabaikan realitas yang terbentang di alam luas. Dunia pendidikan seperti sunyi dari dinamika, perkembangan, dan perubahan. Ketika anak didik menggambar pemandangan, maka hasilnya akan sama yaitu seperti jalan lurus, dikiri-kanan petakan sawah, dan gunung kembar dengan matahari di tengah-tengahnya. Ketika disuruh mengarang sebuah cerita, hasilnya pun akan sama yaitu Berlibur ke rumah Nenek! Selanjutnya pakaian seragam dan upacara, semuanya itu bukan saja tidak melatih murid memberi respon kreatif, tetapi lebih berbahaya lagi, mengekang kebebasan, kreativitas dan membunuh daya pikir anak. Dalam ujian guru terbiasa menuntut satu jawaban benar untuk satu pertanyaan. Pendidikan selama ini mengutamakan penyeragaman, sambil mengabaikan kreativitas.

Naiknya biaya sekolah atau bisa dikatakan sekolah semakin mahal, hingga orang-orang yang berada di kalangan menengah kebawah tidak mampu mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Permasalahan baru yang muncul adalah

apakah sekolah-sekolah tersebut mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Adanya sekolah gratis dan alternatif yang mulai marak diterapkan di masyarakat dengan dilatar-belakangi oleh keluhan pendidikan mahal ada dimana-mana. Banyak kalangan mulai khawatir dengan gejala komersialisasi pendidikan. Gejala yang berakibat sulitnya orang miskin untuk menikmati sekolah. Padahal jumlah orang miskin makin tahun makin meningkat. Jumlah yang kelak bisa membawa masalah baru. Tentu pemerintah tidak berdiam diri. Jika dilihat sudah ada banyak inisiatif kebijakan untuk mengatasi itu. Diantaranya adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT) maupun keringanan pelayanan kesehatan. Termasuk juga sekolah gratis untuk tingkat dasar dan menengah. Tapi metode ini tak cukup memadai.

Pendidikan sekolah gratis Rumah Pengetahuan Amartya, yang berada di Yogyakarta mencoba untuk menawarkan sekolah gratis yang mempunyai tujuan yang sederhana yaitu yang miskin dapat menikmati pendidikan yang bermutu. Mutu ini tolak ukurnya sangat sederhana. Pendidikan yang diperoleh bisa dipraktekkan dalam hidup sehari-hari. Pelajaran yang didapat akan jadi bekal pemahaman dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan yang diperoleh bisa mendorong mereka untuk hidup bersama dan bekerja-sama. Pendidikan akan membuat mereka menjadi manusia pembelajar. Mutu itu terletak pada kedekatan siswa dengan lingkungan keseharian sekaligus mewarnai dalam berperilaku. Karenanya Rumah Pengetahuan Amartya sangat mengutamakan prinsip

keberanian dan keberpihakan. Pendidikan melatih anak untuk berani bersikap dan mengajak mereka untuk berpihak.

Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, di lingkungan sekolah, bahkan di keluarga dan di masyarakat. Situasi di sekolah harus diupayakan menjadi wahana penumbuhan nilai-nilai yang positif dan motivasi belajar siswa. Jika dikaitkan dengan aspek-aspek kecakapan hidup, maka pengembangan aspek kesadaran diri, akan lebih efektif jika didukung oleh contoh sehari-hari yang dapat diamati dan dirasakan di sekolah. Jika kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan kerjasama, dan saling tolong menolong terwujud dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dapat diharapkan siswa akan terdorong untuk melakukannya. Pengembangan iklim sekolah sebagaimana disebutkan di atas perlu dibarengi dengan upaya kesadaran bahwa apa yang dilakukan dalam keseharian tersebut mengandung nilai-nilai luhur. Jika kemudian nilai-nilai tersebut menjadi rujukan perilaku keseharian akan tumbuh menjadi budaya sekolah dan budaya semacam ini akan sangat mendukung keberlanjutannya.

Dalam realita yang ada belajar matematika menuntut peserta didik untuk menguasai materi sesuai dengan alokasi waktu yang ada, belajar di dalam ruangan, menghafal rumus, mengejar nilai, dan menuntut biaya yang mahal. Itulah budaya belajar yang sering diterapkan di sekolah yang ada di Indonesia. Pada kenyataannya dengan budaya belajar yang seperti ini, tujuan dari belajar khususnya matematika tidak tercapai. Tujuan dari belajar matematika adalah agar dapat menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam belajar di kelas. Brunner (Ruseffendi, 2000: 34) dalam metode penemuannya mengungkapkan

bahwa dalam belajar matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. "Menemukan" di sini terutama adalah menemukan lagi (discovery), atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru (invention).

Untuk mencapai tujuan dari belajar matematika tersebut, dibutuhkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang salah satunya adalah membentuk budaya belajar yang berbeda dari budaya belajar sebelumnya yaitu budaya belajar matematika yang berlangsung di rumah (keluarga), masyarakat, dan di sekolah. Oleh karena itu penulis mengangkat judul: "Budaya Belajar Matematika Siswa Sekolah Gratis Rumah Pengetahuan Amartya Yogyakarta"

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada "Bagaimana Budaya Belajar Matematika Siswa Sekolah Gratis Rumah Pengetahuan Amartya?" Fokus penelitian diuraikan menjadi tiga sub fokus .

1. Bagaimana budaya matematika siswa sekolah gratis rumah pengetahuan amartya (RPA) Yogyakarta di lingkungan keluarga ?
2. Bagaimana budaya matematika siswa sekolah gratis rumah pengetahuan amartya (RPA) Yogyakarta di lingkungan ?
3. Bagaimana budaya matematika siswa sekolah gratis rumah pengetahuan amartya (RPA) Yogyakarta di lingkungan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan budaya belajar matematika siswa sekolah gratis rumah pengetahuan amartya Yogyakarta di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah dalam mempelajari matematika.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan budaya belajar matematika siswa sekolah gratis rumah pengetahuan amartya (RPA) Yogyakarta di lingkungan keluarga (rumah).
- b. Memaparkan budaya belajar matematika siswa sekolah gratis rumah pengetahuan amartya (RPA) Yogyakarta di lingkungan masyarakat .
- c. Memaparkan budaya belajar matematika siswa sekolah gratis rumah pengetahuan amartya (RPA) Yogyakarta di lingkungan sekolah .

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, studi ini dapat memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika dan juga memberi urunan substansial kepada lembaga pendidikan formal, para guru, peserta didik yang berupa cara belajar matematika.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum studi ini memberikan sumbangan teori tentang budaya belajar matematika. Telah diakui secara luas, bahwa kebiasaan belajar

yang tepat akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar.

Secara khusus, studi ini memberi urunan teori tentang budaya siswa dalam belajar matematika di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan lingkungan yang saling berpengaruh.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan cara belajar matematika yang efektif, efisien, dan tepat sasaran. Cara belajar merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena dengan cara belajar yang salah maka semua tujuan pendidikan tidak akan tercapai baik bagi para siswa, guru, sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pengembangan metode belajar ini digunakan untuk mengaplikasikan pengembangan pembelajaran matematika lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

1. Sekolah Gratis

Sekolah Gratis adalah sekolah yang pada pelaksanaannya tidak memungut biaya bagi siswa yang menginginkan pendidikan.

2. Budaya Belajar Matematika siswa

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Budaya belajar matematika siswa adalah kebiasaan siswa dalam proses usaha untuk memperoleh pengetahuan baru tentang matematika, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (keluarga, masyarakat, dan sekolah).

3. Budaya belajar matematika siswa di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak, orang tua sebagai pendidik harus menumbuhkan suasana edukatif sedini mungkin, maksudnya orang tua mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga yang akan berpengaruh terhadap pembentukan awal akhlak (moral) yang juga berpengaruh cara siswa berperilaku dan bergaul dengan sesama teman di masyarakat dan sekolah.

4. Budaya belajar matematika siswa di lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. kegiatan siswa dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pandangan hidup, cita-cita bangsa sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tertentu.

5. Budaya belajar matematika siswa di lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik profesional yang sering disebut dengan sebutan “Guru”. Program yang dituangkan kedalam kurikulum tertentu dan di ikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT).